

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi merupakan sebuah proses dalam menjalin atau membangun sebuah komunikasi. Pola komunikasi dapat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam proses komunikasi. Hal tersebut dikarenakan dalam pola komunikasi terdapat saluran yang membawa pesan tersebut pada komunikan atau penerimanya. Sehingga ketika seseorang melakukan suatu komunikasi dengan pola tertentu, maka hal tersebut pasti akan ada sebuah saluran yang membawa pesan akan tersampaikan. Sebagai contoh pesan yang di salurkan melalui televisi, pesan yang di salurkan melalui Koran, dan pesan yang di salurkan melalui media online. Sehingga dengan adanya sarana yang menyalurkan pesan atau informasi tersebut dapat memudahkan setiap orang yang melakukan tindakan komunikasi yang terdapat pola-pola tertentu yang dinamakan pola komunikasi. Sehingga kita dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik serta mengetahui proses-proses hingga penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan.

Menurut (Djaramah, 2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut (Effendy, 2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang

untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Bahwasannya Pola Komunikasi menjadi strategi bagi para penuturnya, yang merupakan model atau bentuk yang biasa digunakan untuk menimbulkan atau menghasilkan kalimat, kata, dan bahasa. Selain itu, dalam proses komunikasinya ada suatu perancangan terkait tuturannya yang dapat mempengaruhi lawan bicaranya (komunikatif). Pemahaman tentang pola ini dapat di ilustrasikan seperti ketika seseorang akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut pattern, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari bahasa itu sendiri yang dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide dan perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat khas yang memiliki tujuan untuk dapat memikat, mempengaruhi serta meyakinkan lawan bicaranya. Selain itu, fungsi penggunaan bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tertulis untuk menyampaikan maksud dan

tujuan tertentu. Akan tetapi masalahnya tidak semua orang dapat menerima pesan atau gagasan tersebut yang memiliki nilai makna dari pesan yang sesungguhnya.

Bahasa mengandung kalimat atau kata yang dimiliki setiap komunikator dengan penyampaian yang berbeda-beda, sesuai dengan dampak yang diinginkan oleh komunikator dengan bahasa yang disampaikan. Sebagai contoh apabila ingin mendapat penilaian bagus dalam hal berpakaian tentu kita harus memakai pakaian yang bagus, sesuai dengan badan, rapi, bersih dan lain sebagainya, akan tetapi jika kita ingin mendapatkan penilaian yang jelek atau buruk dari orang lain, sebaliknya kita harus berpakaian yang jelek, tidak sesuai dengan badan, kotor, tidak rapi dan lain sebagainya.

Seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya bahwa bahasa digunakan untuk berbicara atau mempengaruhi. Bahasa memiliki eksistensi yang tidak bisa terabaikan dalam kehidupan manusia, jika manusia hidup tanpa bahasa yang pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang harus memenuhi kebutuhannya melalui berinteraksi dengan orang lain maka akan sulit bila tidak ada bahasa untuk menempuh kehidupannya. Kedudukan bahasa selaku sarana komunikasi bagi makhluk hidup merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki manusia, yang mana sebagian besar kegiatan manusia dilakukan dengan bahasa. Peran yang dimiliki bahasa begitu penting bagi manusia terutama sebagai alat interaksi antar masyarakat dalam satu kelompok, selain itu, bahasa juga berperan sebagai alat berpikir manusia yang tingkat kecerdasannya dapat dinilai dari penguasaan dalam berbahasa. Dalam realisasinya, bahasa tidak pernah lepas dari konteks atau segenap informasi yang berada di sekitar tuturannya, bahkan termasuk

juga penggunaan bahasa yang ada disekitarnya. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Begitu juga dengan ujaran yang dituturkan akan sangat beragam.

Salah satu penggunaan gaya bahasa yang sering muncul di kehidupan sehari-hari adalah Gaya bahasa sindiran.

Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran sudah menjadi hal yang lazim dan lumrah diberbagai kalangan, biasanya bahasa ini digunakan untuk menjalin keakraban dengan lawan bicaranya, tetapi dalam penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dapat memicu kontroversial antar penutur dan penerima pesan, sehingga terjadinya konflik yang membuat penerima pesan sukar untuk menerima Sindiran yang dilontarkan oleh penutur. Dari beberapa makna sindiran tertentu dapat dikatakan, bahwa bahasa sindiran digunakan dengan sengaja untuk menyakiti hati atau membuat perasaan orang lain tidak nyaman ketika keberadaanya dalam target tuturannya. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran merupakan upaya untuk merubah kata-kata biasa dengan kata-kata yang memiliki unsur kasar, dilakukan untuk menunjukkan sikap jengkel terhadap teman, tidak suka, marah, dan lain sebagainya.

Gaya Bahasa Sindiran dapat terjadi di lingkungan manapun, salah satunya di lingkungan pertemanan mahasiswa. Kemunculan Gaya Bahasa Sindiran ini tidak hanya saat emosi saja, terkadang bahasa sindiran muncul pada situasi yang akrab, santai, dan bercanda. Peneliti mengamati bahwa bahasa sindiran pada percakapan mahasiswa di kota bandung sebagian besar menggunakan beberapa jenis sindiran

yang mencakup sarkasme, sinisme, satire, ironi, dan innuinde, yang berkaitan dengan fisik, dan lain sebagainya. Selain itu Gaya Bahasa Sindiran menggunakan istilah makhluk astral, sindiran bagian dari tubuh, dan sindiran dengan istilah aktivitas yang dilakukan seseorang. Maksud dari istilah aktivitas yang dilakukan adalah ketika seseorang sedang menjalani kegiatan yang sama halnya dengan aktivitas makan, minum, tidur, bicara, pergi, dan berkaitan pula dalam profesi yang dimiliki seseorang. Kalimat Sindiran dapat terjadi akibat oleh beberapa faktor eksternal, yakni faktor lingkungan social, akan tetapi lontaran Gaya Bahasa Sindiran pun bisa saja tidak terjadi karena disebabkan oleh faktor internal yang berartikan gangguan psikologis. Walaupun percakapan sindiran dianggap biasa, tetapi bahasa tersebut kurang pantas diucapkan sehingga dapat membuat lawan bicaranya enggan untuk meneruskan proses komunikasi yang terjadi. Hal ini berkaitan etis tidaknya terhadap perilaku seseorang, oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dan petutur yang baik agar komunikasi dapat berjalan baik.

Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran biasanya berawal dari pengamatan seseorang terhadap perilaku seseorang yang dilakukan sekitar lingkungannya, perilaku tersebut dapat menimbulkan lingkungannya serentak menggunakan Gaya Bahasa Sindiran, akan tetapi ketergantungan pada perilaku yang dilakukan. Apabila tindakan atas perilakunya tidak pantas diterapkan maka lingkungannya sulit untuk menerima tindakan tersebut dan berlaku juga sebaliknya. Gaya Bahasa Sindiran juga diterapkan tidak hanya pada perbuatan seseorang, melainkan juga menjalin hubungan dengan seseorang dan mencairkan suasana, hal tersebut kemungkinan merupakan cara atau langkah bagi para penggunanya.

Peneliti mengamati bahwa penggunaan bahasa sindiran tersebut bermakna agar hubungan kedekatan yang terjalin berjalan lancar, atau dapat mencairkan suasana yang awalnya terasa kaku menjadi lega. Penutur biasanya menganggap sindiran hanya sebatas lelucon belaka, namun, terdapat pula dampak kepada penerima pesan yang mengartikannya merasa tersakiti hingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Selain itu, dampak yang diterima penerima pesan dapat memicu pikirannya menjadi negatif. Hal ini dapat di analisis melalui pola komunikasi, karena dengan menganalisis suatu permasalahan menggunakan pola komunikasi, kita dapat melihat titik permasalahan apa yang sedang terjadi dan apa penyebabnya.

Peneliti mendapati bahwa dengan penggunaan gaya bahasa sindiran merupakan terdiri dari penutur yang terutama dalam lingkungan pertemanannya. Dalam lingkungan pertemanan Mahasiswa penggunaan gaya bahasa sindiran ini dikarenakan adanya rasa ketertarikan dan keinginan seseorang untuk mendekati dirinya kepada seseorang atau lingkungan, yang pada intinya agar diterima oleh lingkungan dan seseorang tersebut. Bagi penutur menggunakan bahasa sindiran adalah hanya sebagai lelucon belaka, akan tetapi, dalam penggunaan gaya bahasa sindiran banyak yang berpendapat bahwa bahasa tersebut merupakan makna yang memiliki unsur untuk menunjukkan sikap negatif, antara lain sikap jengkel, tidak suka, muak, marah, dan lain sebagainya.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga

merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat.

Secara etimologis, mahasiswa terdiri atas dua kata, yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti sangat, amat, dan besar. Sedangkan siswa berarti murid atau pelajar. Disebut maha, dikarenakan untuk mencapai tahap menjadi mahasiswa, seseorang sebelumnya harus memulai menjadi siswa dari Sekolah Dasar (SD) – Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah tahapan yang cukup lama menjadi siswa, kini seorang siswa tersebut dapat mencapai tahap selanjutnya yaitu Perguruan Tinggi. Karena telah mengemban pendidikan yang cukup lama sejak SD – SMA, maka ketika mereka menjadi siswa pada perguruan tinggi, mereka mengemban nama yang berbeda dengan yang sebelumnya dari siswa menjadi mahasiswa.

Disekitar masyarakat, kata-kata “maha” memberikan persepsi sendiri bagi mereka. Karena masyarakat berharap bahwa mahasiswa dapat membawa atau memberikan suatu perubahan yang berarti. Khususnya terhadap berbagai problem atau masalah fenomena sosial. Mahasiswa pada kenyataannya mengemban tanggung jawab yang berat di pundak mereka.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini pun tidak hanya sekedar bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi antarpribadi dari penggunaan gaya bahasa sarkasme di lingkungan pertemanan mahasiswa di kota bandung, namun juga mencoba mencari tau motif yang melatar belakangi pola komunikasi antarpribadi tersebut. Maka dari itu judul yang diangkat pada penelitian ini adalah **“Pola Komunikasi Dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung”**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Pola Komunikasi Dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Proses Komunikasi dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Kota Bandung?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Kota Bandung?
3. Bagaimana Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun Maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Pola Komunikasi Dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai Bagaimana Pola Komunikasi dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan dari penyusunan skripsi yang dilakukan akan dijelaskan seperti yang tertera di bawah ini, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Proses Komunikasi dengan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi dengan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung
3. Untuk Mengetahui Bentuk Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khususnya mengenai Pola Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian

ini dapat menjadi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebuah aplikasi ilmu yang selama studi diterima secara teori dan diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang ilmu komunikasi khususnya konsentrasi Humas. Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal menganalisis permasalahan dan mencari jawaban atas sebuah masalah. Peneliti membahas mengenai bagaimana Pola Komunikasi Dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung

2. Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Pola Komunikasi Dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung

3. Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk Mahasiswa sehubungan dengan Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Bandung.